



ANALISIS BAHASA MANTRA PENGOBATAN SAKIT MATA PADA USIA 3-4 TAHUN DESA ENSAID PANJANG

Sudarto¹, Yohanes Berkhmas Mulyadi²

^{1,2}STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
 Diterima: 5 Februari 2025
 Revisi: 25 Februari 2025
 Diterima: 1 Maret 2025
 Diterbitkan: 30 April 2025

Keywords:
 Linguistic structure, mantras, healer

Kata Kunci:
 Bahasa, mantra, pengobatan

DOI :
 10.31932/jpdp.v11i1.4463

Surel Korespondensi:
 sudarto.niarito@gmail.com

Abstract

Indonesia is a diverse nation with a wide range of cultural traditions, one of which is oral literature in the form of mantras practiced by the Dayak Desa community in Ensaid Panjang. These mantras, recited by traditional healers (dukun), are believed to have the power to cure illnesses. The healing process is still carried out traditionally, utilizing natural plants from the environment. This study focuses on a specific healing mantra used to treat eye ailments in children aged 3 to 4 years. The main problem explored in this research is: What is the linguistic structure of the healing mantras used by the Dayak Desa community in Ensaid Panjang? The purpose of this study is to analyze the linguistic style, meaning, and contextual use of the mantra. A descriptive qualitative method was employed, using a structural semiotic approach. The respondent in this study was a traditional healer. Data were collected through direct observation, semi-structured interviews, and audio recordings. The findings show that the linguistic style used in the healing mantra includes repetition techniques such as alliteration, symploce, and chiasmus. The meaning of the words in the mantra expresses requests and supplications to the Creator, hoping that the healing ritual will proceed smoothly and produce favorable results.

Abstrak

Indonesia merupakan bangsa yang menjemuk dengan berbagai jenis kebudayaan. Satu di antaranya adalah sastra lisan yang berbentuk mantra yang ada pada masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang. Mantra yang dibacakan oleh dukun dipercaya dapat mengobati seorang yang sakit. Proses pengobatan yang dilakukan masih bersifat tradisional dengan cara memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang ada di alam. Adapun mantra yang dipilih, yakni Mantra Pengobatan sakit mata pada anak usia 3-4 tahun. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Bahasa Mantra Pengobatan Masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa, makna, dan lingkungan pembacaan mantra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan bentuk penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural semiotik. Adapun responden penelitian adalah seorang ahli pengobatan tradisional (dukun). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan langsung, teknik wawancara bebas terarah dan perekaman. Sebagai kesimpulan bahwa gaya bahasa yang terdapat dalam mantra pengobatan adalah gaya bahasa Pengulangan yakni aliterasi, simploke dan kiasmus. Makna kata yang terdapat dalam mantra pengobatan sakit mata berisikan permintaan dan permohonan kepada sang pencipta agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berlangsung dengan lancar dan mendapatkan hasil yang baik.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2025 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana komunikasi utama yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa yang digunakan merupakan medium atau sarana dalam berkomunikasi baik itu antar individu maupun antar individu dengan masyarakat (Tri Wiratno & Riyadi Santosa, 2017). Kemajemukan suku-

suku dapat kita jumpai pada setiap wilayah Indonesia satu di antaranya Kalimantan Barat. Banyak suku yang berdiam di Kalimantan Barat, di antaranya suku Dayak. Untuk dapat mengetahui kegiatan dan bahasa yang digunakan peneliti memilih bidang kajian sastra sebagai medium untuk meneliti masalah tersebut. Hal ini dikarenakan sastra memiliki hubungan yang sangat erat dengan kebudayaan. Sastra memiliki dua bidang kajian, yakni secara tertulis dan secara lisan. Sastra lisan merupakan pengekspresian dari nilai-nilai pendidikan, norma, dan agama suatu kelompok masyarakat tertentu yang disebarkan secara lisan. Sastra lisan juga dapat digunakan sebagai alat penghibur dan sebagai alat komunikasi.

Sastra lisan adalah jenis karya sastra yang diakui oleh masyarakat serta disebarkan secara lisan menggunakan bahasa daerah masing-masing. Bentuk sastra lisan tersebut diucapkan dan disebarluaskan secara lisan dan turun-temurun. Sastra lisan merupakan salah satu karya sastra yang penyebarannya lebih dominan melalui penggunaan lisan (Sarwono et

al, 2020). Sastra lisan yang terdapat pada masyarakat Dayak Desa banyak memiliki jenis dan bentuknya, beberapa diantaranya mantra, syair, dan pantun. Analisis struktur sastra lisan memiliki tujuan untuk mengetahui unsur yang membangun dan memahami makna cerita secara menyeluruh sehingga makna yang terkandung dalam cerita dapat mengungkapkan pesan-pesan yang menunjukkan fungsi cerita bagi masyarakat pemiliknya (Firmanda et al., 2018). Yahya, (2017) berpendapat mantra adat istiadat adalah mantra yang dapat difungsikan untuk melaksanakan suatu kegiatan baik itu dalam kegiatan sehari-hari ataupun kegiatan yang jarang dilakukan seperti membangun rumah, mendirikan pusat rumah, menyimpan uang dan mantra agar mudah melahirkan. Mantra Melayu merupakan kreativitas suku Melayu dalam mensikapi kebutuhan akan pengobatan, jaminan keamanan, kebutuhan keyakinan, kebutuhan akan kebutuhan hidup yang disesuaikan keadaan pada zamannya (Idris, 2017). Fungsi mantra adalah untuk memengaruhi alam semesta atau binatang. Mantra muncul karena

adanya keyakinan terhadap makhluk (hantu, jin, setan) serta benda-benda keramat dan sakti.

Mantra pada masyarakat bakumpai biasanya diucapkan mengiringi sebuah ritual adat atau upacara adat dan untuk tujuan tertentu seperti kebiasaan turun-temurun. Pada upacara atau tradisi adat, mantra diucapkan oleh seorang pemimpin atau yang disebut balian, padewa, atau tabit, sedangkan untuk tujuan tertentu bisa diucapkan oleh yang bersangkutan langsung atau diri sendiri (Noormaidah, 2020). Astri & Triani (2024) mengatakan pengobatan mantra pada era globalisasi saat ini kurang mendapatkan perhatian, terutama dari generasi muda. Menurut Farida & Nur (2020) gaya bahasa merupakan kalimat yang digunakan di dalam karya sastra khususnya puisi untuk membandingkan suatu benda atau hal lainnya. Stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra. Penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra yang diciptakan sendiri oleh pengarang (Fransori, 2017). Sastra sendiri terdiri atas beberapa jenis

diantaranya prosa (seperti mite, dongeng, dan legenda), puisi rakyat (seperti syair, dan pantun), seni pertunjukan seperti wayang, ungkapan tradisional (seperti pepatah dan peribahasa), nyanyian rakyat, pertanyaan tradisional, mantra dan masih banyak lagi. Teori stilistika digunakan untuk menganalisis gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam menuangkan ide kreatifnya Hardiningtyas (2017).

Ada beberapa jenis mantra yang terdapat di daerah ini, diantaranya 1) mantra Pengobatan, 2) mantra Pengasih, dan 3) mantra menanam Padi. Pada penelitian ini peneliti membatasi pada mantra yang digunakan oleh masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang, untuk mengobati berbagai penyakit. Mantra ini dipercaya dapat menyembuhkan penyakit orang yang terkena penyakit. Alasan peneliti memilih mantra pengobatan sakit mata, karena: 1) ritual pengobatan sangat penting karena menyangkut pada keadaan lahir dan batin seseorang, 2) ingin mengetahui bahasa mantra khususnya pada kata-kata yang terdapat dalam mantra-mantra tersebut, 3) ingin

mengetahui hal apa yang menyebabkan masyarakat Dayak Ensaid Panjang sangat mempercayai bahwa mantra-mantra tersebut dapat mengobati penyakit yang diderita oleh seseorang, 4) peneliti juga tertarik memilih mantra tersebut karena pada saat peneliti melakukan prariset, peneliti melihat hampir setiap orang yang minta diobat selalu terkena penyakit-penyakit tersebut, 5) peneliti ingin mempublikasikan kepada masyarakat tentang sebuah sastra yang ada pada masyarakat Dayak Ingar Silat, 6) peneliti ingin mengetahui bagaimana makna kata-kata yang terdapat dalam mantra tersebut yang dianggap masyarakat Dayak Ensaid Panjang dapat mengobati penyakit yang diderita, 7) karena mantra tersebut hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja, seperti dukun dan tetua kampung, dan 8) mantra-mantra pengobatan ini semakin jarang digunakan sehingga mantra ini harus dilestarikan.

Ada pun tujuan peneliti memilih bahasa sebagai objek dalam penelitian ini, yaitu: 1) ingin mengetahui bagaimana gaya bahasa yang terdapat

dalam mantra tersebut, 2) peneliti ingin mengetahui bagaimana makna kata yang terdapat dalam mantra tersebut, 3) ingin mengetahui bagaimana lingkungan pembacaan mantra tersebut. Suku pribumi yang ada di Ensaid Panjang adalah Subsuku Dayak, dengan agama Katolik. Walaupun masyarakat Desa percaya terhadap berbagai jenis mantra dan hal-hal yang bersifat magis, tetapi masyarakat Ensaid Panjang sangat mempercayai adanya Allah. Mereka percaya bahwa apa yang mereka lakukan baik apapun bentuknya tidak akan berhasil atau tercapai apa yang diinginkan tanpa adanya rahmat dan berkat dari Allah. Mereka menganggap bahwa apa yang mereka lakukan hanyalah sebagai ikhtiar untuk mendapatkan pertolongan dari Jubata atau Tuhan. Mereka menganggap dukun adalah sebagai perantara untuk meminta pertolongan kepada Tuhan dan sebagai perantara Tuhan untuk membantu umatnya. Menurut Informan sendiri yakni ibu Semina, ritual yang dilakukan dan mantra-mantra yang diucapkan pada prosesi pengobatan tidak menyimpang dari ajaran agama, khususnya agama

Katolik. Ritual yang dilakukan dan mantra yang diucapkan merupakan medium untuk menyampaikan permohonan kepada Tuhan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan bentuk penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2017 : 19) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dan peneliti sendiri sebagai instrumen kuncinya, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber data yang didapatkan yaitu data kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural semiotik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan langsung, dan teknik wawancara bebas terarah, proses perekaman, mentranskripsikan rekaman dari bentuk lisan ke dalam teks tertulis, menerjemahkan data dari bahasa aslinya ke bahasa Indonesia. Observasi langsung ke lapangan. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap

objek yang akan peneliti teliti. Dengan melakukan observasi peneliti telah mendapatkan gambaran tentang langkah-langkah dalam melakukan penelitian, bentuk data yang akan diperoleh, dan gambaran tentang pelaporan hasil penelitian. Wawancara langsung kepada informan. Wawancara peneliti lakukan untuk mencari dan mendapatkan data-data penunjang penelitian. Wawancara peneliti lakukan kepada informan kunci dan kepada masyarakat yang mengetahui tentang mantra pengobatan.

Merekam mantra pengobatan dari informan. Proses perekaman mantra pengobatan merupakan proses utama yang dilakukan oleh peneliti. Dengan dilakukannya perekaman peneliti telah mendapatkan data utama dari objek yang ditelitinya. Mentranskripsikan rekaman dari bentuk lisan ke dalam teks tertulis. Setelah melakukan perekaman dan telah mendapatkan data, proses kerja selanjutnya yang harus dilakukan peneliti adalah mentranskripsikan data yang diperoleh, yakni rekaman mantra pengobatan yang masih dalam bentuk

lisan dipindahkan ke dalam bentuk tulisan. Pada proses ini peneliti mendengarkan kembali mantra pengobatan yang telah direkam, kemudian peneliti akan memindahkannya atau menyalin kembali dalam bentuk tulisan. Menerjemahkan data dari bahasa aslinya ke bahasa Indonesia. Setelah mentranskripsikan peneliti akan melakukan penerjemahan. Mantra yang masih ditulis dalam bahasa Dayak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menggunakan analisis gaya bahasa, makna bahasa, dan lingkungan pembacaan mantra sakit mata pada anak usia 3-4 tahun Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. Gaya bahasa yang terdapat dalam Mantra Pengobatan anak rewel pada masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. Dianalisis berdasarkan gaya bahasa pengulangan Aleterasi. Suruh na apa na mara, Suruh takut pedak antu utan, Pedak mara jelma, Tik kak kacau

ngilau pedak anak buah ku, Tuk suruh takut pakai besi ngenawang, Suruh rari angkat kuit antu utan.

Adapun aleterasi yang terdapat dalam mantra pengobatan anak rewel adalah pada baris ke-1, dan 3 yakni pada kata "mara, jelma". Gaya bahasa pengulangan kiasmus. Adapun kiasmus yang terdapat dalam mantra pengobatan anak rewel adalah baris ke-1 dan 2 yakni pada kata frase "Suruh na apa na mara; Tuk suruh takut pakai besi ngenawang. Makna yang terdapat dalam Mantra Pengobatan sakit mata pada masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang dianalisis berdasarkan makna. Pembaca Heuristik mantra pengobatan sakit mata. Suruh na apa na mara (Semoga tidak terjadi apa-apa tidak terjadi sakit penyakit), Suruh takut pedak antu utan Pedak mara jelma (Semoga hantu takut dan pergi), Tik kak kacau ngilau pedak anak buah ku (Yang akan mengganggu anak ku), Tuk suruh takut pakai besi ngenawang (Pergilah akan diusir menggunakan besi membara), Suruh rari angkat kuit antu utan (Pergilah segala hantu setan).

Hal ini sependapat dengan hasil penelitian (Yunus, 2024) mengatakan bahwa fungsi dari mantra pengobatan sebagai alat pemeliharaan norma-norma masyarakat dan sebagai alat pengobatan tradisional yang diyakini oleh masyarakat setempat untuk menyembuhkan penyakit yang diderita sehingga mempermudah masyarakat dalam hal pengobatan. Makna dari mantra pengobatan makna keyakinan, karena masyarakat meyakini bahwa dengan adanya sando yang menangani berbagaimacam penyakit dan pengobatan sehingga mempermudah segala bentuk penyakit, contohnya pengobatan gangguan jin dan setan biasanya masyarakat lebih meyakini sando untuk mengobati daripada Dokter karena memang penyakit tersebut tidak bisa diobati dengan obat melainkan bacaan-bacaan yang bisa mengusir dan mengobati pasien.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan mengenai keadaan dan suasana pelaksanaan proses pengobatan dapat dijelaskan bahwa untuk pengobatan demam panas, anak rewel, dan sakit perut tidak terdapat pantangan-pantangan. Hal tersebut

dikarenakan penyakit-penyakit tersebut tidak menggunakan peralatan dan bahan yang banyak, penyakit tersebut tergolong penyakit yang masih ringan, dan pengobatan penyakit sakit mata tidak menggunakan ritual yang besar. Situasi pengobatan penyakit AR boleh dilihat dan disaksikan oleh siapapun. Pada proses pengobatan biasanya banyak orang-orang tua yang datang untuk menyaksikan, dengan demikian suasana akan menjadi agak ramai. Hal demikian tidak mengganggu berlangsungnya ritual. Dalam melakukan ritual si Tabib tidak bekerja sendiri. Biasanya ia dibantu oleh orang lain yang telah mengerti proses pengobatan. Orang yang membantu biasanya adalah seorang wanita yang sudah tua dan biasanya ia bertugas untuk menyembur sirih, kunyit, kapur sirih dan garam mengarahkan si sakit agar mengikuti apa yang diinginkan oleh si Tabib.

Waktu pengobatan penyakit sakit mata boleh dilakukan kapan saja tidak harus ditentukan, jikapun ditentukan hanya memberikan waktu kepada keluarga si sakit untuk mencari dan membuat bahan-bahan

yang digunakan untuk pengobatan. Biasanya dalam mengobati sakit mata masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang melaksanakannya pada saat sore hari. Ini dikarenakan ada hal-hal yang dipertimbangkan, pagi hari si tabib masih melakukan aktifitas yang lain, misalnya pergi ke ladang dan menjelang sore baru kembali ke rumahnya dan waktu pagi hingga siang digunakan keluarga si sakit untuk mencari dan membuat barang-barang perabahan. Menjelang sore baru kegiatan dilakukan, hal tersebut dikarenakan di waktu sore cuaca sudah tidak terlalu panas.

Lingkungan yang terdapat dalam Mantra Pengobatan sakit mata pada masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang dianalisis berdasarkan lingkungan. Pengobatan adalah suatu usaha untuk menyembuhkan suatu penyakit. Dalam menyembuhkan sakit mata anak Dayak Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang memiliki berbagai alternatif yang satu diantaranya dengan melakukan pengobatan tradisional

yang dilakukan oleh seorang tabib. Proses pengobatan yang dilakukan ada yang memiliki perturan-peraturan atau pantangan-pantangan yang harus dipatuhi oleh si tabib, orang yang ikut menyaksikan, dan orang yang diobati. Pantangan tersebut bergantung sesuai dengan jenis penyakit. Untuk penyakit yang peneliti teliti tidak memiliki pantangan-pantangan yang harus dipatuhi. Pengobatan tradisional ini merupakan salah satu pengobatan lokal yang telah ada sejak jaman dulu dan turuntemurun hingga saat ini. Pengobatan ini telah dipercayai masyarakat sebagai salah satu upaya penyembuhan sakit yang disebabkan oleh gangguan roh halus maupun kekuatan gaib lainnya (Suci & Dinen, 2024).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan penganalisisan terhadap bahasa dalam mantra pengobatan masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa yang terdapat dalam mantra pengobatan adalah gaya bahasa Pengulangan yakni aliterasi, simpoke

dan kiasmus. Makna kata yang terdapat dalam mantra pengobatan sakit mata berisikan permintaan dan permohonan kepada sang pencipta agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berlangsung dengan lancar dan mendapatkan hasil yang baik. Selain itu, juga mengajarkan bahwa untuk melakukan sesuatu kita haruslah meminta pertolongan kepada Tuhan. Lingkungan pembacaan mantra pengobatan khususnya sakit mata tidak memerlukan waktu yang khusus, tidak terdapat pantangan-pantangan yang begitu mengikat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada: (1) Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STKIP Persada Khatulistiwa Sintang yang telah memberikan bantuan Dana Hibah Penelitian Dosen Pemula sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian Dosen Pemula ini. (2) Dr. Drs. Y. A. T. Lukman Riberu, M.Si selaku Ketua Perkumpulan Badan Pendidikan Karya Bangsa Sintang yang telah memberikan dukungan moriil sehingga penulis dapat

menyelesaikan Penelitian Dosen Pemula ini. (3) Didin Syafruddin, SP., M.Si selaku ketua Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persada Khatulistiwa Sintang yang telah memberikan dukungan moriil sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian Dosen Pemula ini. (4) Bapak/ibu dosen atas doa, keramahan, dan kerja samanya dalam pelaksanaan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian Dosen Pemula ini. (5) Bapak/ibu pamantra Dayak Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang atas kerjasamanya dalam pelaksanaan Penelitian Dosen Pemula.

Daftar Pustaka

- Astri, A., Sunarsih, E., & Triani, S. N. (2024). Mantra Pengobatan pada Masyarakat Melayu Sambas di Desa Lorong. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4710-4723.
- Emzir, E., & Rohman, S. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fransori, A. (2017). Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar. *DEIKSIS*, 9(01), 1-12.

- Firmanda, G. E., Effendy, C., & Priyadi, A. T. (2018). Struktur dan Fungsi Sastra Lisan Masyarakat Sengangan Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(3).
- Fransori, A. (2017). Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar. *DEIKSIS*, 9(01), 1-12.
- Hardiningtyas, P. R. (2017). Stilistika dan Unsur Kealaman dalam Ciam Si: Puisi-Puisi Ramlan Karya Tan Lioe Ie. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 4(2), 86-94
- Hayati, Y. (2022). Struktur, Lingkungan Penceritaan, dan Fungsi Mantra Pengobatan di Kelurahan Gates Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(2), 322-332.
- Idris, M., Chairunisa, E. D., & Sapriady, J. (2020). Sejarah Pengajaran Mantra Melayu Di Tengah Perubahan Masyarakat Besemah. *Jurnal Kalpataru*, 6 (2), 118.
- Noormaidah, N. (2017). Kajian Jenis, Fungsi, Dan Makna Mantra Bakumpai (Types, Functions, and Meaning Analysis of Bakumpai Mantras). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(1), 95-113.
- Sarwono, S., Rahayu, N., & Purwadi, A. J. (2020). Kayiak Beterang Ritual: *the first social life learning of the Serawai girls*.
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Syamsiyah, N., & Rosita, F. Y. (2020). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi "Dear You" Karya Moammar Emka. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 1-13.
- Suci, S. R., Nurdin, A., Fitria, U., & Dinen, K. A. (2024). Tradisi Pengobatan Tradisional Meurajah di Gampong Cucum Aceh Besar. *Public Health Journal*, 1(2).
- Wiratno, Tri, and Riyadi Santosa. (2014). *Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yahya, A. M. (2017). Kajian Jenis, Fungsi, dan Makna Mantra Bugis Desa Tanjung Samalantakan (A Study Of Types, Functions, And Meanings Buginese Mantras Of Tanjung Samalantakan Village). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(2), 169-185.
- Yunus, A. F. (2024). Makna Mantra Pattuik Tau Gula Berdasarkan Pembacaan Heuristik Pada Tradisi Masyarakat Makassar Di Desa Borongtala Kabupaten Jeneponto (Tinjauan Semiotika Riffaterre). *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 1(2), 107-111.